

kita tidak hanya membaca bunyi. Kita juga membaca maksud: seseorang sedang bertanya kabar.

Inilah perbedaan antara membunyikan tulisan dan memahami bacaan. Membunyikan tulisan berarti mengubah tanda menjadi bunyi. Memahami bacaan berarti menghubungkan bunyi itu dengan arti dan suasana.

Contoh sederhana:

- ☐☐☐ dibaca tabé’.
- Artinya kira-kira “permisi”, “mohon izin”, atau “dengan hormat”.
- Ungkapan ini dapat dipakai ketika lewat di depan orang, memulai bicara, atau meminta perhatian dengan sopan.

Kata tabé’ dikenal luas dalam lingkungan Bugis-Makassar sebagai ungkapan hormat. Bentuk dan pemakaiannya dapat berbeda sedikit menurut daerah dan kebiasaan keluarga. Kamus Bugis lama sudah mencatat banyak kosakata Bugis yang menunjukkan bahwa bahasa ini memiliki tradisi leksikal dan tulisan yang kuat (Matthes, 1874).

Mengingat kembali cara baca Lontara

Sebelum membaca ungkapan, mari kita mengingat cara kerja Lontara.

Huruf dasar Lontara biasanya membawa vokal /a/. Misalnya:

☐ = ka ☐ = ba ☐ = ta ☐ = ma

Jika diberi anak sureq, yaitu tanda vokal, bunyinya berubah.

Contoh:

☐ = ka ☐☐ = ki ☐☐ = ku ☐☐ = ké ☐☐ = ko

Dalam ilmu sistem tulisan, Lontara termasuk jenis aksara yang huruf dasarnya membawa vokal bawaan dan dapat diubah dengan tanda vokal; sistem seperti ini sering dibahas dengan istilah abugida atau alphasyllabary (Daniels & Bright, 1996). Untuk latihan kita, cukup ingat kalimat ini:

> Satu huruf dasar Lontara biasanya berbunyi seperti satu suku kata dengan vokal a, lalu anak sureq mengubah vokalnya.

Lontara juga mempunyai satu keunikan penting yang sudah kamu kenal di Bab 11: dalam tulisan tradisional, konsonan akhir sering tidak ditulis. Misalnya, kata madécéng berakhir dengan bunyi ng, tetapi tulisan Lontaranya biasanya tidak menandai ng akhir itu secara khusus.

aga karéba?

Dalam tulisan Lontara latihan, kita boleh menulis:

□□ □□□□?

Namun ingat, tanda tanya adalah bantuan modern untuk pembaca sekarang.

Menjawab kabar: “madécéng”

Jika seseorang bertanya:

□□ □□□□ aga karéba? “Apa kabar?”

Kita dapat menjawab dengan kata:

□□□□□ madécéng “baik”

Mari kita pecah:

□ = ma □□ = dé □□ = cé

Secara huruf, kita melihat:

ma-dé-cé

Tetapi kata yang dimaksud adalah:

madécéng

Bunyi ng di akhir tidak tampak jelas dalam tulisan Lontara tradisional. Ini contoh yang sangat baik untuk mengingat keunikan Lontara: pembaca perlu tahu kosakata.

Jadi, percakapan singkatnya dapat menjadi:

□□ □□□□? aga karéba? “Apa kabar?”

□□□□□. madécéng. “Baik.”

Bacalah dialog itu tiga kali. Pertama, baca sangat lambat. Kedua, baca dengan kecepatan sedang. Ketiga, baca seperti sedang benar-benar menyapa teman.

Ungkapan hormat: “tabé’”

Salah satu kata sopan yang sangat penting adalah:

ꦠꦁꦠꦺ tabé' "permisi; mohon izin; dengan hormat"

Mari kita baca:

ꦠ = ta ꦁ = bé

Jadi huruf yang terlihat memberi bunyi:

ta-bé

Dalam tulisan Latin, kita menulis tabé' dengan tanda apostrof di akhir. Tanda itu membantu menunjukkan adanya hentian kecil di akhir, seperti bunyi tertahan. Dalam Lontara tradisional, hentian akhir seperti ini sering tidak ditulis secara khusus.

Kapan tabé' dipakai?

Misalnya:

1. Ketika lewat di depan orang yang lebih tua.

Tabé'. "Permisi."

2. Ketika hendak memulai bicara.

Tabé', boleh saya bertanya? Dalam latihan Bugis sederhana, kita cukup mengenali tabé' sebagai pembuka sopan.

3. Ketika meminta izin dengan halus.

Tabé'. "Mohon izin."

Dalam budaya belajar, kata ini mengajarkan satu hal penting: membaca Lontara bukan hanya menghafal bentuk huruf, tetapi juga menghargai cara bahasa dipakai dalam kehidupan.

Mengatakan "iya" dengan sopan: "iyé'"

Untuk menjawab "ya", salah satu bentuk yang sering terdengar adalah:

ꦲꦶꦪꦺ iyé' "iya; ya"

Mari kita pecah:

ꦲ = i ꦶꦺ = yé

Jadi:

ꦲꦶꦪꦺ = i-yé

Dalam tulisan Latin, kita menulis iyé'. Bunyi akhir yang kecil itu lagi-lagi tidak tampak secara khusus dalam Lontara.

Contoh percakapan:

□□□. tabé'. "Permisi."

□□□□. iyé'. "Iya."

Latihan membaca:

□□ jangan dibaca a-i terlalu terpisah. Dalam kata ini, gabungkan menjadi bunyi i. □□ dibaca yé. Maka seluruhnya: iyé'.

Mengatakan "tidak" atau "bukan": "dé'"

Dalam percakapan sederhana, kamu juga dapat menemukan kata:

□□ dé' "tidak; bukan"

Hurufnya pendek sekali:

□□ = dé

Tetapi dalam tulisan Latin latihan, kita menulis:

dé'

Tanda apostrof menunjukkan hentian akhir yang tidak ditulis dalam Lontara.

Contoh:

□□□□ iyé' "iya"

□□ dé' "tidak"

Pada tahap ini, cukup kenali bentuk dan arti dasarnya. Pemakaian dé' dalam kalimat Bugis yang lebih lengkap akan membutuhkan pelajaran tata bahasa. Kita belum perlu memaksanya sekarang.

Berterima kasih: "tarima kasi"

Untuk berterima kasih, banyak penutur dalam percakapan sehari-hari juga memakai bentuk yang dekat dengan bahasa Indonesia atau Melayu:

□□□□ □□□ tarima kasi "terima kasih"

Mari kita pecah:

ꦠꦩ = ta ꦫꦫ = ri ꦩꦩ = ma

Jadi:

ꦠꦫꦩꦩ = tarima

Lalu:

ꦏꦩꦫꦱꦶ = ka ꦱꦶ = si

Jadi:

ꦏꦱꦶ = kasi

Maka seluruhnya:

ꦠꦫꦩꦩ ꦏꦱꦶ = tarima kasi

Perhatikan: dalam bahasa Indonesia baku kita menulis terima kasih dengan h di akhir kasih. Dalam latihan Lontara ini, kita menulis bunyi sederhana kasi, karena Lontara tradisional tidak biasa menandai semua konsonan akhir seperti tulisan Latin.

Gunakan ungkapan ini dengan senyum dan suara yang baik. Kesopanan bukan hanya kata, tetapi juga cara mengucapkannya.

Meminta izin pergi atau lewat

Sekarang kita gabungkan kata sopan dengan frasa yang sedikit lebih panjang.

Perhatikan kalimat latihan ini:

ꦠꦩꦫꦱꦶ, ꦩꦺꦭꦺꦏꦩꦫꦱꦶ. tabé', méloka lao. "Permisi, saya hendak pergi/lewat."

Mari kita baca pelan-pelan.

Bagian pertama:

ꦠꦩꦫꦱꦶ = tabé'

Bagian kedua:

ꦩꦺꦭꦺꦏꦩꦫꦱꦶ = mé lo ꦭꦺꦏꦩꦫꦱꦶ = ka

Jadi:

ꦠꦩꦫꦱꦶ ꦩꦺꦭꦺꦏꦩꦫꦱꦶ = méloka

Strategi membaca frasa sopan

Saat melihat frasa Lontara, jangan panik jika tampak panjang. Gunakan tiga langkah.

Langkah pertama: pisahkan kata. Contoh:

ꠘꠘ ꠘꠘꠘꠘ

Terlihat ada dua bagian:

ꠘꠘ dan ꠘꠘꠘꠘ

Langkah kedua: pecah menjadi suku kata.

ꠘꠘ = a-ga ꠘꠘꠘꠘ = ka-ré-ba

Langkah ketiga: gabungkan dan cari makna.

a-ga ka-ré-ba = aga karéba = “apa kabar?”

Cara yang sama dapat dipakai untuk kata lain.

Contoh:

ꠘꠘꠘꠘ ꠘꠘꠘ

Pisahkan:

ꠘꠘꠘꠘ dan ꠘꠘꠘ

Pecah:

ta-ri-ma dan ka-si

Gabungkan:

tarima kasi

Makna:

“terima kasih”

Dengan latihan seperti ini, mata, telinga, dan ingatanmu bekerja bersama.

Latihan 1: Cocokkan Lontara dan Latin

Cobalah cocokkan tulisan Lontara dengan bacaan Latinnya.

1. □□□
2. □□ □□□□
3. □□□□□
4. □□□□
5. □□□□ □□□

Pilihan bacaan:

A. iyé' B. tarima kasi C. tabé' D. madécéng E. aga karéba

Jawaban:

1 = C 2 = E 3 = D 4 = A 5 = B

Sekarang baca semua pasangan itu dengan suara pelan.

Latihan 2: Baca tanpa bantuan arti

Bacalah tulisan Lontara berikut. Jangan lihat jawaban dulu.

1. □□□□
2. □□
3. □□□
4. □□ □□□□
5. □□□□□

Jawaban:

1. iyé' — iya
2. dé' — tidak/bukan
3. tabé' — permisi
4. aga karéba — apa kabar
5. madécéng — baik

Perhatikan nomor 5. Tulisan Lontara menunjukkan ma-dé-cé, tetapi kata yang dimaksud dibaca madécéng. Ini latihan penting untuk mengingat bunyi akhir yang tidak selalu ditulis.

Latihan 3: Lengkapi percakapan

Lengkapi percakapan berikut dengan memilih ungkapan yang sesuai.

Pilihan:

- ꞑꞑꞑ — tabé'
- ꞑꞑꞑꞑ — iyé'
- ꞑꞑꞑꞑꞑ — madécéng
- ꞑꞑꞑꞑ ꞑꞑꞑ — tarima kasi

Percakapan:

A: Permisi. A:

B: Iya. B:

A: Apa kabar? A: ꞑꞑ ꞑꞑꞑꞑ?

B: Baik. B:

A: Terima kasih. A:

Jawaban:

A: ꞑꞑꞑ — tabé' B: ꞑꞑꞑꞑ — iyé' B: ꞑꞑꞑꞑꞑ — madécéng A: ꞑꞑꞑꞑ ꞑꞑꞑ — tarima kasi

Catatan sopan untuk pemula

Saat memakai bahasa daerah, terutama bahasa yang bukan bahasa pertama kita, ada tiga sikap yang baik.

Pertama, jangan takut belajar. Salah baca di awal itu biasa. Bahkan pembaca Lontara pemula perlu waktu untuk mengingat huruf dan anak sureq.

Kedua, jangan merasa paling benar. Ejaan Lontara, pengucapan, dan pilihan kata dapat berbeda menurut daerah dan tradisi keluarga. Dalam naskah lama pun variasi penulisan dapat terjadi, karena sistem tulisan dan kebiasaan penyalinan tidak selalu sama dengan ejaan sekolah modern.

Ketiga, bertanyalah kepada penutur atau guru setempat. Jika kamu ingin memakai sapaan dalam acara adat, surat resmi, papan nama, atau karya yang akan dibaca banyak orang, mintalah orang yang menguasai bahasa Bugis untuk memeriksa. Itu bukan tanda lemah. Itu tanda hormat.

Ringkasan bab

Dalam bab ini, kamu sudah belajar membaca beberapa sapaan dan ungkapan sopan dalam Lontara:

Document information

Bab 13: Sapaan dan Ungkapan Sopan

Project	Membaca Lontara Bugis
Document	Document 1.17
Author	hendri
Verifier	Not verified
Downloaded	July 05, 2026 22:39 KST
Status	Working
Document link	https://theorytrace.com/projects/membaca-lontara-bugis/documents/bab-13-sapaan-dan-ungkapan-sopan/